INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 5769-5781
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tahun Ajaran 2022-2023

Dini Susanti[1✉], Yulia Septi Wahyuni[2], Desti Ayu Anastasha[3]
(1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
(2) UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Email: dinisusanti35@gmail.com[1✉]

Abstrak

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Mata pelajaran ini berisi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dengan adanya pembelajaran IPS di MI/SD maka diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang konsep dasar ilmu pengetahuan sosial, kepekaan terhadap permasalahan sosial di lingkungannya, dan peran manusia sebagai makhluk sosial. Penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, dimana penelitian ini merupakan gabungan dari dua hal pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MIN 2 Tahun Ajaran 2022-2023. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu-ilmu sosial. Apalagi IPS atau IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi landasan penting untuk perkembangan intelektual, emosional, budaya dan sosial peserta didik yaitu mampu mengembangkan cara berpikir, berperilaku dan berperilaku bertanggung jawab. sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, Masalah, Metode Pembelajaran*

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

Abstract

Social studies is one of the compulsory subjects in elementary school. This subject contains lessons related to social life. With social studies learning in MI/SD then It is hoped that students will have knowledge of basic social science concepts, sensitivity to social problems in their environment, and the role of humans as social creatures. Study The method used in this research is a mixed method, where this research is a combination of two approaches, namely qualitative and quantitative. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation techniques. The subjects used in this research were MIN 2 teachers and students for the 2022-2023 academic year. Therefore, it is hoped that this research will be useful for the social sciences. Moreover, IPS or IPS has a noble task and is an important foundation for the intellectual, emotional, cultural and social development of students, namely being able to develop ways of thinking, behaving and behaving responsibly. as individuals, citizens, citizens and citizens of the world.

Keywords: *Social Studies Learning, Problems, Learning Methods*

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Mata pelajaran ini memuat pelajaran yang terkait dengan kehidupan sosial. Dengan adanya pelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan siswa bisa mempunyai pengetahuan tentang konsep dasar ilmu sosial, kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungannya, dan peranan manusia sebagai makhluk sosial.

Mengajar mata pelajaran IPS di MI/SD tentu membutuhkan kemampuan khusus mengingat karakteristik siswa MI/SD yang masih senang dengan aktivitas bermain. Penelitian yang dilakukan oleh Masdiana, dkk. (2014) pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa mengakibatkan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran kurang mengaktifkan dan kurang menarik bagi siswa.

Karakteristik ini menuntut guru IPS MI/SD untuk memiliki kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat usia anak MI/SD. Oleh karena itu seorang guru harus benar-benar memahami karakteristik dan mengetahui tahap perkembangan pada anak SD. Pembelajaran IPS bisa berlangsung dengan lancar dan kondusif serta dapat tercapai tujuan pembelajaran, jika guru mempunyai dan menerapkan kompetensinya sebagai pendidik. Kompetensi tersebut antara lain kompetensi paedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tiap-tiap kompetensi tersebut harus dilakukan dengan proporsional. Dengan adanya penguasaan empat kompetensi ini, guru akan dapat membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar IPS dimana merupakan tugas pokok seorang guru. Seluruh komponen pembelajaran akan menemui kesuksesan jika guru mampu mengelolanya secara efektif.

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

Guru memiliki tiga peran utama sebagai pengelola pembelajaran yakni sebagai perencana, pelaksana dan evaluator terhadap hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Guru sebagai perencana pembelajaran harus dapat melaksanakan kegiatan untuk menetapkan pekerjaan pembelajaran yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Dengan demikian, tugas pertama guru sebagai perencana adalah mengembangkan tujuan pembelajaran yang umum menjadi tujuan-tujuan yang khusus dan operasional. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada upaya bagaimana langkah yang dilakukan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan demikian, aktivitas guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, dan menata interaksi antara sumber belajar yang ada supaya bisa berfungsi dengan optimal.

Seorang guru IPS dituntut untuk mampu mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif dan bermakna bagi peserta didik. Pengajaran IPS juga tidak mudah diterapkan dalam pembelajaran dikelas apabila tidak menggunakan pendekatan interdisipliner. Tuntutan pengajaran IPS adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru-guru IPS.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti:

sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabangbilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Sebagai evaluator pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan proses evaluasi secara tepat dengan jenis-jenis tujuan yang dinyatakan dalam bahasa tingkah laku. Tidak semua tingkah laku siswa bisa dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama. Oleh karena itu, tiap-tiap alat evaluasi yang dilaksanakan guru harus berbeda pula untuk tiap-tiap tingkah laku. Milsanya dalam menilai aktivitas peserta didik dalam melakukan proses belajarnya, seberapa jauh minat dan motivasinya, tidak dapat menggunakan alat evaluasi dalam bentuk

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

tes tertulis dengan menanyakan soal-soal tentang materi belajar yang sudah dipelajari peserta didik. Pada kasus ini membutuhkan alat evaluasi dalam bentuk observasi ataupun angket.

Guru dalam mengelola sebuah pembelajaran, sebaiknya terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang guna menyiapkan serangkaian keputusan dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran yang diarahkan kepada tercapainya tujuan yang diharapkan. Pembelajaran IPS adalah sebuah sistem. Hal ini mengandung arti bahwa pembelajaran IPS memiliki beberapa komponen antara lain pendidik, peserta didik, tujuan, bahan dan metode ajar kegiatan belajar, serta evaluasi. Sistem pembelajaran tersebut hendaknya saling memiliki interaksi dan adalah satu kesatuan. Pengelolaan pembelajaran yang tidak optimal, maka akan terjadi ketidaksesuaian diantara komponen input, proses dan output pembelajaran sehingga mengakibatkan permasalahan tersendiri, baik untuk guru ataupun siswa. Permasalahan ini timbul jika tujuan (output) pembelajaran IPS yang diinginkan tidak optimal.

Pengelolaan pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar tentu berbeda dengan pengelolaan pembelajaran IPS pada tingkat sekolah menengah. Pembelajaran IPS di MI/SD tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, dimana pada usia MI/SD masih senang bermain dan melakukan sesuatu secara langsung. Sementara, karakteristik pembelajaran IPS sendiri tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, melainkan mampu membentuk karakter dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Meziobi, dkk. (2014) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan dalam pembelajaran IPS, guru menunjukkan perilaku yang baik, pengajaran harus sarat akan nilai, pengawasan penuh terhadap kelas, penggunaan beragam ilmu pendidikan pengajaran.

Guru IPS diharapkan akan terlatih secara profesional untuk memastikan penanaman yang efektif terhadap nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pengajaran IPS tersebut dilakukan dengan pembagian keterampilan tentang sikap yang benar dan nilai-nilai melalui teknik dan prosedur yang tepat. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode, model dan media pembelajaran mengandung unsur permainan, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal inilah yang menjadi keunikan dalam melakukan pengelolaan pembelajaran IPS di MI/SD yang menarik untuk diteliti.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu mixed methods, yang mana penelitian ini merupakan penggabungan dari dua bentuk pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell penelitian campuran merupakan penelitian yang

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kombinasi (mixed methods) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.

Metode Mixed Method Research memberikan panduan pada saat mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, dan menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dalam satu serangkaian penelitian. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian Mixed Method Research ini dengan beberapa pertimbangan karena ingin menganalisis sejauh mana permasalahan pembelajaran IPS mampu mempengaruhi performa guru dalam mengajar mata pelajaran tema terkait bidang IPS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MIN 2 tahun ajaran 2022-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan yang dihadapi dalam Melaksanakan Pembelajaran IPS di MI/SD

IPS atau Social Studies mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Di satu sisi, pembelajaran IPS sering dianggap (1) "second class" setelah IPA, (2) IPS tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar; (3) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat. Di sisi lain, melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya modal sosial. Pengembangan modal sosial merupkan tugas utama pembelajaran IPS. Maraknya masalah sosial tersebut boleh jadi disebabkan dianggap remehnya pendidikan IPS. Pendidikan IPS,

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

memang mengalami tantangan yang sangat berat, disaat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, maka pendidikan anak di rumah menjadi terabaikan, disaat budaya baca belum terbentuk maka budaya visual melalui TV masuk dengan intensif, di saat modal sosial belum terbina, individualisme melalui permainan, home schooling, tugas individual menjadi kebutuhan dan tuntutan, disaat etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbina, budaya santai telah terbentuk, disaat profesionalisme semakin sulit digapai, maka tuntutan materi begitu mendesak.

Keteladanan pun menjadi menjadi sesuatu yang sangat langka. Kesenjangan antara teori dan aplikasi kerap pula terjadi karena berbagai kendala. Penamaaan IPS sebenarnya sudah melekat dengan keterpaduan (integrated) ilmu- ilmu sosial, tujuannya sudah jelas untuk meningkatkaan kepekaan dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Tujuan pembelajaran IPS adalah menemukan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial peserta didik. Tujuan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut. (a) Melakukan analisis kurikulum IPS untuk memahami misi dan tujuan yang harus dicapai sesuai dengan standar kompetensi di tiap jenjang pendidikan, (b) Menetapkan topik IPS yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik (c) Menemukan bahan ajar, metode, media, penilaian dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik.

Agar pembelajaran IPS lebih bermakna dan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti pada peningkatan kualitas manusia, cerdas secara intelektual, memiliki kompetensi personal yaitu bertanggungjawab dan disiplin, kompetensi sosial yaitu mempu beradaptasi, berempati, toleransi, kerjasama, kepercayaan, kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di lingkungan sekitarnya, dan kompetensi vokasional dalam arti mampu menjalin dan mengembangkan jejaring kerja. Dalam kegiatan belajar mengajar pasti sering terjadi masalah yang dapat menghambat suksesnya proses belajar. Dibawah ini adalah beberapa masalah yang sering terjadi saat belajar. Masalah-masalah belajar adalah segala masalah yang terjadi selama proses belajar itu sendiri. Masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga perlu secara terus menerus mencermati perubahan- perubahan yang terjadi pada siswa.

Masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dimensi siswa, sedangkan dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah, sedangkan dari dimensi

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar.

Masalahnya sering kali berkaitan dengan pengorganisasian belajar.

1. Masalah pembelajaran IPS yang berasal dari siswa.

   (1) kesiapan belajar, dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun, bila mana siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan belajar. Masalah lain yang juga bersumber dari siswa adalah (2) Motivasi Belajar, yaitu motivasi individu dimanfestasikan dalam bentuk ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar yang memberikan dampak bagi ketercapaianya hasil belajar yang diharapkan. (3)Konsentrasi Belajar, Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. (4) Mengelolah Bahan Ajar, siswa mengalami kesulitan di dalam mengelolah bahan, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan sendiri untuk terus mengelolah bahan belajar, karena konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis. Kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran IPS tidak membawa manfaat. Mata pelajaran IPS dianggap tidak memiliki sumbangsih yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa.

2. Masalah Pengajaran yang berasal dari Faktor Guru

   Beberapa peneliti bahkan menemukan letak kejemuan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS ada pada figur guru yang kurang profesional dalam mengajar. Para pengajar IPS rata-rata bukan yang berlatarbelakang pendidikan IPS, sehingga kurang memahami materi. Sekian persen guru menyampaikan materi secara textbook tanpa variasi, monoton, kurang humor, dan tetap menggunakan metode konvensional yaitu ceramah yang cenderung membosankan. Penyebab lainnya adalah kurang optimalnya penggunaan media belajar seperti peta, foto, replika andi, artefak, fosil dan juga media beerbasis tekhnologi seperti internet access dan mobile learning.

B. IDE PENYELESAIAN UNTUK PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPS DI SD

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota kelompok. Bilamana dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas guru dengan baik, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, namun jika guru tidak dapat melaksanakannya, siswa akan mengalami masalah yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

Guru harus bisa menjadi perencana dan organisator yang baik sehingga teknik-teknik pembelajaran modern dapat ia kuasai dengan baik guna menghilangkan kejenuhan siswa. Guru merupakan variabel yang paling penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar dikelas. Guru harus bisa mengkatifkan siswanya. Ketika kualitas pembelajaran meningkat maka secara otomatis hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

Guru yang memilki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran dan merasa mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru. Posisi penting dari guru IPS adalah mampu menanamkan nilai-nilai dalam kemasyarakatan, dalam berbangsa dan bernegara yang baik. Untuk itu diperlukan kompetensi-kompotesensi utama seperti :

1. Guru harus mengenal karakteristik dan latar belkang peserta didik
2. Guru harus mempunyai kecakapan untuk memberikan bimbingan
3. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan yang dicapai
4. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ke IPSan

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai rangka atau acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, maka dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntunan perubahan di mana perubahan kurikulum pada sisi lain juga menimbulkan masalah, yaitu : tujuan yang akan dicapai berubah, isi pendidikan berubah, kegiatan belajar mengajar berubah, dan evaluasi belajar. Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu sarana dan prasarana

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

menjadi bagian yang penting untuk tercapainya upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

Sekolah seharusnya memberikan fasilitas yang memadai dan dibutuhkan oleh guru denan tujuan pengevalusian kinerja guru agar tambah baik dan menjadikan guru semakin giat dan termotivasi dalam mengajar. Monitoring kepada guru merupakan perhatian sekolah terhadap guru sehingga guru merasa diperhatikan oleh sekolah dan mengharapkan guru yang bersangkutan selalu meningkatkan kinerjanya agar pembelajaran dikelas berjalan dengan baik dan lancar. Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, salah satu upaya untuk mengembalikan rasa keberminatan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan tema-tema yang ada dilingkungan sekitar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran sejarah lokal perlu dijadikan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada di masa lalu didaerah mereka. Setiap model pembelajaran membutuhkan lingkungan yang berbeda. Misalnya pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedianya meja dan kursi yang dapat dengan mudah untuk dipindahkan. Pada model diskusi para siswa membutuhkan duduk bersamaan dan berhadap-hadapan untuk mencurahkan pendapat dari masing- masing siswa tersebut.

Menurut Khabibah, bahwa untuk melihat tingkat kelayakan model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Yang dimaksud ahli dan praktisi disini adalah seorang guru, dimana guru dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran agar suatu proses pembelajaran dengan topik tertentu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu guru harus mampu memilih model yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran tersebut dan terutama sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran harus perlu dipertimbangkan terlebih dahulu agar model tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain harus mempertimbangkan guru juga harus mampu mengembangkan potensi dirinya agar model pembelajaran berlangsung secara sempurna dan materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

C. Program-program yang harus disiapkan dan dikembangkan agar pembelajaran IPS di SD mampu mencapai sasaran dan tujuan sebagaimana ditetapkan dalam tujuan umum IPS

Seluruh paradigma pendidikan di Indonesia dikembangkan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan tersebut sangat sarat dengan kompetensi sosial, personal, dan akademis. Karena itu kurikulum pun dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah IPS termasuk kedalam kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, serta kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, Kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Karena itu dalam Standar Isi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) sarat dengan kata operational pengembangan sikap dan prilaku seperti menghormati, memelihara, memanfaatkan, mendeskripsikan, menceritrakan, menghargai, memahami, membuat dan menginterpretasi.

Semua materi IPS sebagian besar dapat bermuatkan keterampilan sosial, kecuali mata pelajaran sebagian kecil geografi (membuat peta) dan sejarah. Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Topik yang dapat sarat dengan muatan keterampilan sosial untuk MI/SD diantaranya diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, kegiatan ekonomi, perdesaan

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

dan perkotaan, sumberdaya, dan pahlawanku. Pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Materi yang bermuatan isu-isu kontemporer bersifat problem solving efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. *Cooperative learning*, baik melalui sistem STAD ataupun Jigsaw, serta evaluasi non tes lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pemanfaatan media, semakin kongkrit media tersebut semakin efektif untuk pengembangan keterampilan sosial, misalnya pemanfaatan lingkungan sekitar, film, kunjungan kerja dan media lainnya yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan dengan media yang relatif abstrak.

Kurikulum ideal dikembangkan sesuai dengan psikologi perkembangan anak dengan mempergunakan prinsip spiral mengembang, dari yang dekat ke yang jauh, dari kongkrit ke yang abstrak, dari mikro, meso menuju makro. Berdasarkan prinsip tersebut topik yang dapat dikembangkan untuk MI/SD antara lain (1) Diri sendiri, (2) Keluarga, (3) Lingkungan sekitar, (4) Kegiatan ekonomi, (5) Perdesan dan perkotaan, (6) Sumberdaya, (6) Pahlawanku . Lingkup penelitian mulai diri sendiri- keluarga- lingkungan sekitar meluas ke lingkungan perdesaan dan perkotaan. Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, memahami misi kurikulum IPS, kemampuan transdisipliner, multiisiplin, cooperative study dalam memecahkan masalah sosial, harus dikuasai oleh setiap guru IPS, disamping kemampuan pengaplikasian metode, media, sumber belajar dan asesmen yang bervariasi.

Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, hal yang sangat penting diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial adalah sebagai berikut. Guru sangat penting untuk membaca dan memahami isi kurikulum, khususnya kata-kata operational sebelum masuk kedalam substansi/isi kurikulum. Banyak guru yang terjebak kepada substansi materi sehingga materi IPS pun menjadi sarat dengan sejumlah materi yang harus dihapal; Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya harus paham dengan misi tujuan pembelajaran IPS, jangan disamakan IPS dengan sisiplin ilmu sosial sehingga pembelajaran tidak subject oriented.

Konsep tanggungjawab dan komitmen, perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua unsur kependidikan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan termasuk proses pembelajaran refleksi diri, perenungan akan makna isi, peristiwa, kejadian, pekerjaaan menjadi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial. Penguasaan dan pengaplikasian metode, media, asismen, dan sumberbelajar yang bervariasi untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sesuai

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

dengan psikologi perkembangannya. Ketercapaian hasil pembelajaran IPS jangan hanya dinilai oleh evaluasi yang sifatnya non tes saja. Pembelajaran yang sifatnya tematis dan problem solving sesuai dengan lingkungan peserta didik dari mulai yang terdekat sampai yang terjauh (global), melalui pendekatan transdisipliner ilmu sosial memberikan bekal yang komprehensif dan integratif terhadap peserta didik. Untuk itu perlu dipersiapkan kemampuan guru IPS yang terintegrasi dan komprehensif pula mengenai keIPSan.

SIMPULAN

Kendala-kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas antara lain adalah (1) perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi (2) konflik dan motivasi yang kurang sehat (3) lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan (4) keuangan (financial) yang tidak terpenuhi (5) penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil inovasi, serta (6) kurang adanya hubungan sosial dan publikasi.

Solusi dari permaslahan ke IPSan adalah menitikberatkan pada kompetensi yang seharusnya dimilki oleh guru. Disamping itu, Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaranberdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Akhmadi, Agus. 2015. Pendekatan Scientific.Yogyakarta: Araska Publisher.

Balim, Gunary.2016. The effect of discovery learning on student success and inquiry Learning skills. Journal of informetrics

Kistner, Saskia et al. 2015. Model development in scientific discovery learning. Journal homepage: www.elsevier.com Pasca UNESA. 2015. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. Surabaya : Pasca UNESA.

Purwanto, Ngalim. 2012. Psikologi Pendidikan.jakarta: PT. Remaja Rosda Karya

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2017. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik jilid 1. Jakarta: PT Indeks.

Slavin, Robert E. 2017. Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik jilid 2. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono.2020. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alphabeta.

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha

Supardi.2014. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi volume 2, nomor 1.

Suparijono, Agus. 2012. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2017. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: prestasi pustaka

Copyright @ Dini Susanti, Yulia Septi Wahyuni, Desti Ayu Anastasha